

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang paling penting, dimana pendidikan dapat menjamin kelangsungan hidup sehingga manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Seperti yang dikemukakan oleh Trianto (2011:1), pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang harus terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Melalui pendidikan juga sumber daya manusia yang berkualitas dicetak untuk menjadi motor penggerak kemajuan dan kemakmuran Bangsa.

Salah satu bidang studi yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah matematika. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya jam pelajaran matematika di sekolah. Selain itu matematika diberikan di semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan sebagian di Perguruan Tinggi. Matematika mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Namun kenyataannya, matematika adalah pelajaran yang kurang diminati oleh siswa bahkan disebut sebagai mata pelajaran yang menyheramkan. Kurangnya minat siswa pada pelajaran matematika mengakibatkan rendahnya hasil belajar matematika.

Saat ini pembelajaran matematika belum berhasil di Indonesia seperti yang dikemukakan oleh Noor dalam (<http://news.okezone.com/read/2013/01/08/penyebab-indeks-matematika-siswa-ri-terendah-di-dunia>)

Pada pemeringkatan Programme for International Student Assessment (PISA) terakhir, kemampuan literasi matematika siswa Indonesia sangat rendah. Indonesia menempati peringkat ke-61 dari 65 negara peserta

pemeringkatan. Peringkat Indonesia ini kalah jauh dari Thailand yang menempati posisi ke-50 dalam indeks literasi matematika. Sedangkan urutan terakhir ditempati oleh Kyrgyzstan. Presiden Asosiasi Guru Matematika Indonesia (AGMI) Drs. Firman Syah Noor, M.Pd memaparkan, berdasarkan hasil penelitian Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) yang dilakukan oleh Frederick K. S. Leung pada 2003, ada tiga penyebab utama mengapa indeks literasi matematika siswa di Indonesia sangat rendah. "Guru besar University of Hong Kong itu menyebut lemahnya kurikulum di Indonesia, kurang terlatihnya guru-guru Indonesia, dan kurangnya dukungan dari lingkungan dan sekolah menjadi penyebab utama peringkat literasi Matematika siswa kita di urutan bawah," ujar Firman.

Seperti yang dikatakan pada kutipan diatas, salah satu penyebab rendahnya hasil belajar matematika di Indonesia adalah kurang terlatihnya guru-guru Indonesia. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah. Rendahnya kualitas pembelajaran disebabkan pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat dan kurangnya variasi model yang diterapkan guru. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Daryanto (2013:411) mengatakan :

Dalam membelajarkan matematika kepada peserta didik, apabila guru masih menggunakan paradigma pembelajaran satu arah, yaitu umumnya dari guru ke peserta didik, maka guru akan lebih mendominasi pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan peserta didik merasa jenuh dan tersiksa.

Hasil pengamatan mengatakan bahwa kebanyakan guru yang mengajar dengan teknik yang kurang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran matematika di sekolah selama ini didominasi oleh pembelajaran konvensional. Dalam menjawab suatu persoalan, siswa sering tertuju pada satu jawaban yang paling benar dan menyelesaikan soal dengan tertuju pada contoh soal tanpa mampu memikirkan kemungkinan jawaban atau bermacam-macam gagasan dalam memecahkan masalah tersebut.

Dari hasil observasi yang dilakukan di sekolah SMA Negeri 1 Panombeian Panei ketika proses belajar mengajar matematika berlangsung, peneliti menemukan kurangnya interaksi antara guru bidang studi matematika dan siswa. Guru kurang memberikan perhatian kepada siswa dan hanya menyampaikan materi, sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan pasif. Siswa juga kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hanya 1 atau 2 siswa yang mau bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Selain melakukan observasi pada proses pembelajaran, peneliti juga membagikan angket kepada siswa tentang berlangsungnya proses belajar mengajar matematika di kelas mereka. Dari angket tersebut diperoleh data sebagai berikut:

- 20 orang siswa mengaku kurang menggemari pelajaran matematika. Dari 32 siswa, 12 siswa berpendapat bahwa pelajaran matematika terlalu banyak rumus dan 12 siswa lainnya menganggap terlalu susah
- 25 siswa mengaku bahwa mereka menilai pelajaran matematika di SMA lebih sulit dibandingkan sewaktu SMP. Untuk alasannya, 17 orang siswa mengakui cara mengajar guru adalah faktor yang mempengaruhi penilaian mereka terhadap pelajaran matematika.
- 28 siswa berpendapat bahwa cara mengajar guru di kelas terlalu banyak mencatat, 27 siswa menilai guru matematikanya cuek dan jarang tersenyum
- 29 siswa dari 32 orang menginginkan guru yang mengajar matematika di kelas mereka ramah dan bersahabat.

Dari jawaban angket dan interaksi langsung yang dilakukan peneliti dengan siswa di kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Panombeian Panei, peneliti menyimpulkan bahwa kurangnya interaksi antara guru dengan siswa. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru bidang studi matematika yaitu bapak H.Sinaga, beliau mengatakan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Panombeian Panei masih rendah. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai hasil ujian matematika dibawah ketuntasan minimum. Hal ini terlihat dari hasil ujian semester gasal yang diperoleh siswa terkhusus di kelas XI IPA 1 bahwa 26 siswa

dari 32 siswa mendapat nilai dibawah 68. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa di kelas tersebut masih rendah.

Kurangnya interaksi antara guru bidang studi dengan siswa seperti yang telah dipaparkan dari hasil angket di atas membuat siswa menjadi kurang tertarik belajar matematika. Hal ini mengakibatkan menurunnya rasa keyakinan diri (*Self-Efficacy*) siswa dalam menyelesaikan suatu masalah. Jika siswa merasa tidak yakin pada dirinya dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang ada pada matematika, akan berdampak pada sulitnya siswa tersebut untuk menerima pelajaran. Proses pembelajaran juga menjadi kurang aktif dikarenakan siswa tidak yakin lagi untuk mengutarakan pendapatnya juga jawaban jika guru memberikan pertanyaan. Begitu juga jika ada materi yang kurang dipahami siswa, mereka menjadi memilih diam daripada menanyakan kepada guru yang berakibat siswa menjadi lebih sulit untuk mengerti materi selanjutnya. Untuk itu, guru harus dapat meningkatkan sikap positif siswa yaitu *Self-Efficacy* siswa. *Self-Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan individu mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu. *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi. Komponen-komponen dalam *Self-Efficacy* ini mencakup penghakiman dari kemampuan diri, mengatur penguasaan dan keterampilan, disiplin diri, mencapai prestasi, prediksi usaha dan motivasi, hasil pemikiran, dan menghasilkan prestasi. Siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitifnya dalam pembelajaran.

Pada saat melakukan observasi peneliti juga membagikan angket kepada siswa. Dari angket yang dibagikan peneliti kepada siswa yang berjumlah 32 orang pada saat observasi didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Skala Self-Efficacy

No.	Pernyataan	Pendapat Anda			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak menyerah bila menemui soal-soal matematika yang sulit.		14	18	
2.	Apabila dalam menyelesaikan soal latihan matematika menemukan jalan buntu, saya akan langsung menyerah.		20	12	
3.	Dalam ujian matematika saya selalu memilih duduk paling depan.	1	8	20	3
4.	Saya tidak suka jika guru matematika menyuruh saya mengerjakan soal pelajaran di depan kelas.	3	15	10	4
5.	Dalam ujian matematika saya berusaha mengerjakan sendiri tanpa melihat punya teman.	2	10	20	
6.	Saya tidak percaya diri jika mempresentasikan hasil jawaban matematika yang saya buat di depan kelas.	3	24	4	1
7.	Ketika guru membuat ujian matematika secara tiba-tiba, saya malas menjawabnya.	3	23	6	

Dari tabel tersebut, dapat dilihat untuk pernyataan pertama, 18 orang siswa memilih TS (tidak setuju), yang artinya lebih dari setengah siswa menyatakan mereka akan menyerah bila menemui soal-soal matematika yang sulit. Pada pernyataan kedua, 20 orang siswa memilih S (setuju) akan menyerah apabila menemukan jalan buntu dalam mengerjakan soal matematika. Untuk pernyataan ketiga, 20 orang siswa memilih TS (tidak setuju) bahkan ada 3 orang siswa yang memilih STS (sangat tidak setuju) untuk memilih duduk di depan pada saat ujian matematika. Pada pernyataan keempat, 15 orang siswa yang memilih S (setuju) mengaku bahwa mereka tidak suka jika guru matematika menyuruh mengerjakan soal pelajaran di depan kelas. Pada pernyataan kelima, 20 orang siswa memilih TS (tidak setuju) untuk berusaha mengerjakan sendiri ujian matematika tanpa melihat punya teman. Pada pernyataan keenam, 24 orang siswa yang memilih S (setuju) mengaku tidak percaya diri saat mempresentasikan hasil jawaban matematika mereka di depan kelas. Pada pernyataan ketujuh, ada 23 orang siswa yang malas menjawab soal ujian matematika yang dilakukan secara tiba-tiba. Dapat disimpulkan bahwa lebih dari setengah siswa masih memiliki *Self-efficacy* matematika yang rendah.

Berdasarkan hal di atas, diperlukan suatu strategi dan metode yang tepat untuk meningkatkan *Self-Efficacy* siswa sehingga hasil belajarnya juga meningkat. Salah satu metode mengajar yang dapat mendorong peningkatan *Self-Efficacy* siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Accelerated Instruction* (TAI).

Teams Assited Individualization adalah nama program yang merupakan asal mula pengembangan dan penelitian programnya yang saat ini dikenal sebagai *Teams Accelerated Instruction*. *TAI* mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual. Slavin (2005 :190) mengatakan sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pengajaran individual, *TAI* dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif. Holly Beers (dalam Slavin 2005:192) juga mengatakan :

Tanggung jawab individual sebagaimana penghargaan kelompok adalah penting dalam meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Pembelajaran kooperatif menggunakan strategi dengan sangat baik. Dalam *TAI*, ini yang sangat terlihat, khususnya pada siswa yang tadinya tidak suka matematika. Sering sekali para siswa menjadi sangat frustrasi karena mereka tidak bisa memahami, dan sebagai akibatnya mereka gagal dalam ujian dan kuis. Dengan menggunakan *TAI* dalam pembelajaran matematika siswa yang bersangkutan jadi mampu bekerja pada tingkat kemampuan mereka sendiri dan meraih sukses.

Berdasarkan latar belakang itulah penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* untuk meningkatkan *Self-Efficacy* Matematika Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Panombeian Panei”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa identifikasi masalah yaitu :

1. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Rendahnya *Self-Efficacy* matematika siswa dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan matematika.
3. Belum diterapkannya model pembelajaran yang tepat pada materi tertentu untuk merangsang keaktifan belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Melihat demikian luasnya permasalahan, sementara kemampuan penulis terbatas, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) untuk meningkatkan *Self-Efficacy* Matematika Siswa di Kelas XI SMA Negeri 1 Panombeian Panei Tahun Pembelajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah :

Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan *Self-Efficacy* Matematika siswa di kelas XI SMA N 1 Panombeian Panei?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui apakah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Accelerated Instruction* (TAI) dapat meningkatkan *Self-Efficacy* Matematika siswa.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan setelah melakukan penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi guru SMA Negeri 1 Penombeian Panei untuk memilih model dan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti sendiri sebagai calon guru.
3. Sebagai bahan masukan bagi siswa agar berupaya meningkatkan kasil belajar dan *self-efficacy* dirinya.
4. Sebagai bahan studi banding yang relevan dikemudian hari.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi terhadap penggunaan istilah dala, penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional sebagai berikut.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *TAI (Team Accelerated Instruction)* adalah model pembelajaran yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Oleh karena itu, kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada tipe TAI ini adalah setiap peserta didik secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompok-kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.
2. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa melalui tes hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan terkhusus pada materi Turunan.

3. *Self-Efficacy* merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, atau mengatasi hambatan dalam belajar. *Self-Efficacy* dapat mempengaruhi siswa dalam memilih suatu tugas, usaha, ketekunan dan prestasi. Komponen-komponen dalam *Self-Efficacy* ini mencakup penghakiman dari kemampuan diri, mengatur penguasaan dan keterampilan, disiplin diri, mencapai prestasi, prediksi usaha dan motivasi, hasil pemikiran, dan menghasilkan prestasi. Siswa yang memiliki *Self-Efficacy* yang tinggi akan meningkatkan penggunaan kognitifnya dalam pembelajaran.

